



Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tarbawi Terhadap Landasan Filosofis, Muatan Materi, dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia

Rahmat Azid Muslim ¹, Saepul Rohman ², Badruzzaman M. Yunus ³, Endi Suhendi ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

¹rahmatazidmuslim@gmail.com, ²rohmanigbran11@gmail.com, ³badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id,

⁴endi_suhendi@uninus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan peradaban manusia, dan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah meletakkan fondasi pendidikan secara komprehensif. Namun, realitas empiris menunjukkan kesenjangan antara idealisme kurikulum berbasis Al-Qur'an dengan praktik pendidikan di Indonesia. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kurikulum pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tarbawi, mencakup landasan filosofis, tujuan, muatan materi, dan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia pada era kontemporer. Metode: Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis konten (content analysis) terhadap sumber-sumber primer (kitab tafsir mu'tabar) dan sumber sekunder (jurnal ilmiah terindeks, buku referensi). Hasil: Penelitian menemukan bahwa kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki landasan filosofis yang kokoh meliputi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Muatan materi kurikulum diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori: pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, jasmani, dan psikologis. Kesimpulan: Konsep kurikulum Al-Qur'an memiliki relevansi signifikan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, meskipun implementasinya menghadapi berbagai tantangan paradigmatik, struktural, dan kapasitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan, Tafsir Tarbawi, Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, Insan Kamil

Abstract

Background: Education is a main pillar of human civilization development, and the Qur'an as the primary source of Islamic teachings has laid a comprehensive foundation for education. However, empirical reality shows a gap between the idealism of Qur'an-based curriculum and educational practices in Indonesia. Research Objectives: This study aims to analyze the concept of educational curriculum contained in the Qur'an through a tarbawi exegesis approach, covering philosophical foundations, objectives, content materials, and its relevance to the development of Islamic education curriculum in Indonesia in the contemporary era. Method: This research uses library research method with qualitative-descriptive approach and content analysis of primary sources (mu'tabar exegesis books) and secondary sources (indexed scientific journals, reference books). Results: The study found that the educational curriculum in the Qur'anic perspective has a solid philosophical foundation covering ontological, epistemological, and axiological dimensions. Curriculum content materials are classified into seven categories: tauhid education, worship, morals, intellectual, social, physical, and psychological education. Conclusion: The Qur'anic curriculum concept has significant relevance to the development of Islamic education curriculum in Indonesia, particularly within the framework of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile, although its implementation faces various paradigmatic, structural, and human resource capacity challenges.

Keywords: Curriculum Of Education, Tafsir Tarbawi, Islamic Education, Merdeka, Curriculum, Insan Kamil

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah ikhtiar menyeluruh untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam telah meletakkan fondasi pendidikan secara komprehensif, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah ﷺ melalui QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Perintah ini mengisyaratkan bahwa aktivitas pendidikan merupakan bagian integral dari misi kenabian dan kemanusiaan (Hardiyati & Baroroh, 2019).

Kurikulum sebagai komponen inti dalam sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah, isi, dan metode pembelajaran. Dalam terminologi pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yang bermakna jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didik guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan (Ruhimat dkk., 2025). Konsep *manhaj* ini bersifat holistik karena tidak hanya mencakup mata pelajaran, melainkan seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Al-Qur'an secara substantif memuat berbagai prinsip yang menjadi landasan penyusunan kurikulum pendidikan. Hardiyati dan Baroroh (2019) dalam kajian tafsir tarbawinya menemukan bahwa Al-Qur'an menggunakan beberapa terminologi pendidikan seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*, yang masing-masing memiliki penekanan berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk manusia paripurna atau *insan kamil* yang bermanfaat bagi lingkungannya. Keberagaman istilah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai proses multidimensi yang tidak dapat disederhanakan ke dalam satu pendekatan tunggal.

Secara filosofis, kurikulum pendidikan Islam memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi ontologis yang menegaskan bahwa kurikulum harus mencakup pengembangan seluruh potensi manusia meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Kedua, dimensi epistemologis yang memosisikan Allah SWT sebagai sumber ilmu yang hakiki sehingga setiap proses pendidikan pada hakikatnya adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Ketiga, dimensi aksiologis yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan pada pembentukan karakter mulia (*akhlakul karimah*) sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah (Ruhimat dkk., 2025). Ketiga dimensi ini menjadi pembeda mendasar antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum yang bersifat sekuler.

Dari sisi muatan, kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis menghendaki pendekatan yang holistik, mencakup aspek keimanan, akhlak, intelektual, sosial, psikologis, hingga jasmani. Noer dan Alawy (2024) menegaskan bahwa kurikulum juga harus memiliki sifat menyadarkan (*consciousness-raising*), karena absennya dimensi kesadaran inilah yang menjadi akar permasalahan pendidikan di Indonesia selama ini. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan yang membagi muatan kurikulum ke dalam enam komponen utama, yakni pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikologis, dan sosial (Noer & Alawy, 2024).

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara idealisme kurikulum berbasis Al-Qur'an dengan praktik pendidikan yang berlangsung di lapangan. Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum lebih dari sepuluh kali sejak tahun 1947 hingga diberlakukannya Kurikulum Merdeka, namun perubahan-perubahan tersebut lebih banyak menyentuh aspek struktural dan administratif ketimbang internalisasi nilai-nilai substantif yang bersumber dari Al-Qur'an. Widyastuti dan Dartim (2025) mencatat bahwa di tengah kompleksitas era digital, pendidikan Islam justru semakin membutuhkan kerangka kurikulum yang mengintegrasikan ilmu duniawi dan ukhrawi secara seimbang, sebagaimana yang pernah digagas oleh Imam al-Ghazali melalui konsep klasifikasi ilmu yang menekankan pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan tersebut semakin dipertegas dengan masih minimnya kajian yang secara spesifik menggali konsep kurikulum pendidikan langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tarbawi. Aulia dan Arif (2025) menjelaskan bahwa tafsir tarbawi merupakan pendekatan penafsiran yang secara khusus menggali dimensi edukatif dalam setiap ayat Al-Qur'an agar dapat ditransformasikan ke dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendekatan ini menjadi sangat penting mengingat Al-Qur'an tidak hanya memuat prinsip-prinsip umum pendidikan, tetapi juga menyajikan metode, materi, dan evaluasi pendidikan yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis memiliki orientasi yang jauh lebih luas dibandingkan tujuan pendidikan konvensional. Zaim (2019) dalam kajiannya menemukan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan ketakwaan, pengembangan potensi fitrah, penguatan fungsi kekhilafahan di muka bumi, serta persiapan kehidupan akhirat. Luasnya cakupan tujuan ini menuntut desain kurikulum yang komprehensif dan integratif.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa terdapat kebutuhan akademik yang mendesak untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Al-Qur'an memandang dan mengarahkan konsep kurikulum pendidikan mulai dari filosofi, tujuan, muatan materi, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi melalui pendekatan tafsir tarbawi. Kajian semacam ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih substantif dan autentik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep kurikulum pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an ditinjau dari perspektif tafsir tarbawi, meliputi landasan filosofis, tujuan, dan prinsip-prinsip pengembangannya; (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi muatan materi kurikulum pendidikan yang dikehendaki Al-Qur'an serta menganalisis integrasinya dalam membentuk insan kamil; dan (3) menganalisis relevansi konsep kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia pada era kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis konten (*content analysis*) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa kitab-kitab tafsir mu'tabar seperti Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, dan Tafsir Ibnu Katsir. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah terindeks SINTA, buku-buku referensi, dan literatur akademik lainnya yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Konsep Kurikulum dalam Perspektif Islam

Istilah kurikulum dalam khazanah pendidikan Islam dikenal dengan sebutan *manhaj* (المنهج), yang secara bahasa berarti jalan terang atau jalan yang dilalui. Dalam konteks pendidikan, *manhaj* merujuk pada keseluruhan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hermawan, Juliani, dan Widodo (2020) menjelaskan bahwa kurikulum mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci dalam bentuk materi pendidikan, saran strategi belajar mengajar, pengaturan program yang akan diterapkan, serta hal-hal yang mencakup kegiatan yang bertujuan mencapai target yang diinginkan.

Dalam perspektif Islam, konsep kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sumbernya yang paling fundamental, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an sendiri menggunakan beberapa terminologi yang berkaitan erat dengan pendidikan, di antaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*. Masing-masing istilah ini memiliki nuansa makna yang berbeda namun saling melengkapi. Hardiyati dan Baroroh (2019) dalam kajian tafsir tarbawinya menegaskan bahwa keempat terminologi tersebut merupakan bukti bahwa Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai proses multidimensi yang bertujuan membentuk *insan kamil* yang bermanfaat bagi lingkungannya.

2.2 Landasan Filosofis Kurikulum Pendidikan Islam

2.2.1 Dimensi Ontologis

Dimensi ontologis berkaitan dengan pertanyaan mendasar mengenai apa hakikat kurikulum, untuk apa kurikulum disusun, dan bagaimana posisi manusia dalam pendidikan. Dalam perspektif Al-Qur'an, kurikulum tidak sekadar kumpulan mata pelajaran, tetapi merupakan pedoman pendidikan yang bertujuan membentuk manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Menurut Wardi (2014), landasan ontologis pendidikan Islam berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tugas pengabdian dan kekhilafahan di muka bumi.

Secara ontologis kurikulum dalam Al-Qur'an memiliki hakikat sebagai sarana pembinaan manusia agar berkembang secara utuh, baik spiritual, intelektual, moral, maupun sosial. Kurikulum Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan akhlak mulia sesuai tujuan

penciptaan manusia. Hal ini diperkuat oleh penelitian Batubara dan Salminawati (2022) yang menyatakan bahwa ontologi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

2.2.2 Dimensi Epistemologis

Dimensi epistemologis berkaitan dengan sumber pengetahuan dan proses memperoleh ilmu dalam kurikulum pendidikan. Dalam perspektif Al-Qur'an, epistemologi kurikulum membahas dari mana ilmu berasal, bagaimana ilmu diperoleh, serta bagaimana ilmu dikembangkan dalam proses pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan akal, pengalaman, observasi, dan penelitian ilmiah. Hanafi (2012) menjelaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik.

Proses pendidikan dalam Islam dimulai dengan membaca, memahami, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan nilai ketuhanan. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk menggunakan akal dan berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menekankan hafalan materi, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Nurdin, Astuti, dan Samad (2019) menjelaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam memandang wahyu sebagai sumber utama ilmu yang didukung oleh akal dan pengalaman inderawi dalam proses pencarian pengetahuan.

2.2.3 Dimensi Aksiologis

Secara aksiologis, kurikulum pendidikan Islam mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan pada pembentukan karakter mulia (*akhlakul karimah*) sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah SWT. Nurdianto dkk. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa landasan filosofis-teologis dalam kurikulum PAI mencakup nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai moral yang menjadi arah dan tujuan dari seluruh aktivitas pendidikan.

2.3 Muatan Materi Kurikulum Pendidikan dalam Al-Qur'an

Arifin (2021) menjelaskan bahwa hakikat materi dalam pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang menjadi bahan yang telah dipikirkan, dibicarakan, dan disampaikan yang berhubungan dengan pelajaran dan pembelajaran sebagai bagian dari muatan kurikulum pendidikan yang didasarkan pada perspektif Al-Qur'an dan hadis. Dalam perspektif Al-Qur'an, materi kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berkisar pada aspek keagamaan semata, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Arifin, 2021).

2.4 Relevansi Kurikulum Al-Qur'an dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Nurhidaya, Hamdan, dan Cahyadi (2024) mencatat bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan untuk memenuhi tuntutan masyarakat modern, namun tantangan masih tetap ada termasuk keterbatasan dalam metode pengajaran, integrasi nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan kesiapan sumber daya manusia. Perubahan kurikulum yang berulang-ulang menunjukkan dinamisme dan responsivitas terhadap perkembangan zaman, namun di sisi lain juga mengindikasikan belum ditemukannya formula kurikulum yang benar-benar ideal dan mapan. Problematika mendasar yang terus berlangsung meliputi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, sentralisasi kurikulum, serta kelebihan muatan kurikulum yang justru membebani peserta didik (Nurhidaya dkk., 2024).

Nurhijatina, Zuhijrah, dan Santosa (2024) menemukan bahwa terdapat relevansi yang signifikan antara kurikulum pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek pengembangan karakter dan moral siswa yang menjadi fokus utama keduanya. Afandi dan Muksin (2023) dalam kajiannya menemukan bahwa konsep *ta'dib* yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sejalan dengan prinsip perancangan Kurikulum Merdeka dan kebijakan pengembangannya, di mana keduanya berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab dan berkarakter.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an dan literatur pendidikan Islam terkait kurikulum.

3.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis:

Sumber Primer: Kitab-kitab tafsir mu'tabar yang menjadi rujukan utama dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, meliputi: (1) Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab; (2) Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili; dan (3) Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Pemilihan ketiga kitab tafsir ini didasarkan pada karakteristik masing-masing yang mewakili pendekatan tafsir bi al-ma'tsur (Ibnu Katsir), tafsir bi al-ra'yi (al-Munir), dan tafsir tematik-kontekstual (al-Mishbah), sehingga memberikan perspektif yang komprehensif.

Sumber Sekunder: Jurnal-jurnal ilmiah terindeks SINTA yang membahas tentang kurikulum pendidikan Islam, tafsir tarbawi, dan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an yang terbit dalam kurun waktu 2019-2026. Selain itu, buku-buku referensi dan literatur akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian juga dijadikan sebagai sumber sekunder.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat data-data yang relevan dengan topik penelitian dari sumber-sumber yang telah ditetapkan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pendidikan dan kurikulum; (2) penelusuran penafsiran ayat-ayat tersebut dalam kitab-kitab tafsir mu'tabar; (3) pengumpulan literatur sekunder yang membahas topik terkait; dan (4) pengorganisasian data berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan.

3.3 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan pemahaman; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Dalam menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tarbawi, yaitu pendekatan penafsiran yang secara khusus menggali dimensi edukatif dalam setiap ayat Al-Qur'an agar dapat ditransformasikan ke dalam konteks pendidikan kontemporer (Aulia & Arif, 2025).

4. Hasil

4.1 Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Al-Qur'an

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber-sumber tafsir, ditemukan bahwa konsep kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki karakteristik sebagai berikut:

4.1.1 Landasan Filosofis

Penelitian menemukan tiga dimensi filosofis yang menjadi landasan kurikulum pendidikan dalam Al-Qur'an:

Dimensi Ontologis: Hakikat kurikulum dalam Al-Qur'an adalah sebagai sarana pembinaan manusia agar berkembang secara utuh sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Hal ini didasarkan pada QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 yang menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, dan QS. Al-Baqarah [2]: 30 yang menyebutkan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi.

Dimensi Epistemologis: Sumber ilmu dalam kurikulum Al-Qur'an adalah Allah SWT sebagai al-Mu'allim al-Awwal (Pengajar Pertama), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5. Proses perolehan ilmu melibatkan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

Dimensi Aksiologis: Seluruh aktivitas pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlakul karimah sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah SWT.

4.1.2 Tujuan Kurikulum

Penelitian mengidentifikasi empat tujuan utama kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an: (1) membentuk manusia yang bertakwa (tujuan spiritual) berdasarkan QS. Adz-Dzariyat [51]: 56; (2) mengembangkan potensi fitrah manusia (tujuan pengembangan diri) berdasarkan QS. Ar-Rum [30]: 30; (3) menyiapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi (tujuan sosial) berdasarkan QS. Al-Baqarah [2]: 30; dan (4) membentuk insan kamil (tujuan holistik) yang mencakup seluruh dimensi kehidupan.

4.1.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Penelitian menemukan enam prinsip utama pengembangan kurikulum dalam perspektif Al-Qur'an: (1) prinsip tauhid (ketuhanan); (2) prinsip integrasi (keterpaduan); (3) prinsip keseimbangan (tawazun); (4) prinsip fleksibilitas (murunah); (5) prinsip kontinuitas (istimrariyyah); dan (6) prinsip relevansi (munasabah).

4.2 Muatan Materi Kurikulum yang Dikehendaki Al-Qur'an

Penelitian mengidentifikasi tujuh kategori muatan materi kurikulum yang dikehendaki Al-Qur'an:

4.2.1 Pendidikan Tauhid/Aqidah

Materi ini merupakan pondasi utama dalam kurikulum pendidikan Islam. Berdasarkan QS. Luqman [31]: 13 yang berisi nasihat Luqman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, pendidikan tauhid harus menjadi materi pertama dan paling utama yang diajarkan. Materi aqidah mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar.

4.2.2 Pendidikan Ibadah

Materi ibadah merupakan komponen kedua yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan Islam. Berdasarkan QS. Al-Bayyinah [98]: 5, materi ibadah mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lainnya sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah.

4.2.3 Pendidikan Akhlak

Materi akhlak merupakan pilar pembentukan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam. Berdasarkan sabda Rasulullah bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, serta QS. Al-Qalam [68]: 4 yang menggambarkan akhlak agung Nabi Muhammad, pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari kurikulum.

4.2.4 Pendidikan Intelektual

Al-Qur'an memberikan perhatian sangat besar terhadap pengembangan potensi intelektual manusia. Penelitian menemukan bahwa materi pendidikan intelektual mencakup tiga rumpun keilmuan: *ulum al-diniyyah* (ilmu-ilmu keagamaan), *ulum al-insaniyyah* (ilmu-ilmu kemanusiaan), dan *ulum al-kauniyyah* (ilmu-ilmu kealaman), sebagaimana diklasifikasikan oleh Ruhimat dkk. (2025). Hal ini didasarkan pada QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17-20 yang mendorong manusia untuk mengamati dan meneliti alam semesta.

4.2.5 Pendidikan Sosial

Al-Qur'an juga memberikan perhatian yang besar terhadap dimensi sosial dalam kurikulum pendidikan. Berdasarkan QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, materi pendidikan sosial bertujuan membentuk peserta didik yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

4.2.6 Pendidikan Jasmani

Islam juga memperhatikan aspek jasmani dalam pendidikan. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, materi pendidikan jasmani bertujuan menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh sebagai sarana beribadah kepada Allah.

4.2.7 Pendidikan Psikologis

Kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an juga memperhatikan dimensi psikologis peserta didik. Berdasarkan QS. Ar-Ra'd [13]: 28 yang menyatakan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram, materi pendidikan psikologis bertujuan menjaga keseimbangan jiwa peserta didik.

4.3 Relevansi dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Penelitian menemukan bahwa konsep kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia pada era kontemporer. Relevansi tersebut terlihat dalam beberapa aspek:

Relevansi Prinsip Tauhid: Prinsip tauhid sebagai fondasi kurikulum selaras dengan sila pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan dimensi beriman dalam Profil Pelajar Pancasila (Nurhijatina, Zuhijrah, & Santosa, 2024).

Relevansi Prinsip Integrasi: Prinsip integrasi keilmuan menawarkan solusi bagi problematika dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang masih mengakar dalam sistem pendidikan Indonesia (Nasution, 2025).

Relevansi Prinsip Holistik: Prinsip holistik memiliki titik temu yang kuat dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi peserta didik (Manshur & Isroani, 2023).

5. Dikusi

5.1 Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Al-Qur'an: Sebuah Kerangka Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kurikulum dalam perspektif Al-Qur'an memiliki karakteristik yang komprehensif dan integratif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hermawan, Juliani, dan Widodo (2020) yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan desain pembelajaran yang disusun secara sistematis, integratif, komprehensif, dan berlandaskan pada nilai-nilai serta ajaran Islam.

Keunikan kurikulum Al-Qur'an terletak pada dimensi filosofisnya yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hal ini membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum sekuler yang cenderung hanya berorientasi pada aspek pragmatis dan utilitarian. Wardi (2014) menegaskan bahwa landasan ontologis pendidikan Islam berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tugas pengabdian dan kekhalifahan, sementara Hanafi (2012) menjelaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang ditemukan dalam penelitian ini—tauhid, integrasi, keseimbangan, fleksibilitas, kontinuitas, dan relevansi—memberikan kerangka yang komprehensif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Temuan ini memperkuat penelitian Rosyadi dan Usman (2021) yang mengidentifikasi tujuh prinsip utama dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, serta penelitian Nurdianto dkk. (2023) yang menegaskan bahwa filsafat dan teologi Islam menjadi basis utama dalam merumuskan seluruh aspek kurikulum.

5.2 Muatan Materi Kurikulum: Membentuk Insan Kamil

Penemuan tujuh kategori muatan materi kurikulum—pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, jasmani, dan psikologis—menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghendaki kurikulum yang bersifat holistik dan terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan yang membagi muatan kurikulum ke dalam enam komponen utama (Noer & Alawy, 2024), serta klasifikasi keilmuan yang dikemukakan oleh Ruhimat dkk. (2025) yang membagi keilmuan ke dalam tiga rumpun: *ulum al-diniyyah*, *ulum al-insaniyyah*, dan *ulum al-kauniyyah*.

Integrasi vertikal (*hablun min Allah*) dan integrasi horizontal (*hablun min al-nas*) yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesama dan alam semesta. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ditemukan oleh Zaim (2019), yaitu tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan ketakwaan, pengembangan potensi fitrah, penguatan fungsi kekhalifahan, serta persiapan kehidupan akhirat.

Konsep *insan kamil* sebagai tujuan akhir kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an mencerminkan visi pendidikan Islam yang holistik, di mana manusia dikembangkan secara seimbang dalam seluruh dimensi kehidupannya. Hardiyati dan Baroroh (2019) menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an pada akhirnya adalah membentuk manusia menjadi *insan kamil* yang bermanfaat bagi lingkungannya. Hal ini juga diperkuat oleh sabda Rasulullah ﷺ bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, yang menunjukkan bahwa kesempurnaan iman tidak dapat dipisahkan dari kesempurnaan akhlak.

5.3 Relevansi Kurikulum Al-Qur'an dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Temuan tentang relevansi konsep kurikulum Al-Qur'an dengan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat titik temu yang kuat antara nilai-nilai qur'ani dengan arah pengembangan kurikulum nasional, khususnya Kurikulum Merdeka. Prinsip tauhid dalam kurikulum Al-Qur'an selaras dengan sila pertama Pancasila dan dimensi beriman dalam Profil Pelajar Pancasila. Nurhijatina, Zulhijrah, dan Santosa (2024) menemukan relevansi yang signifikan antara kurikulum pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek pengembangan karakter dan moral siswa.

Prinsip integrasi keilmuan dalam kurikulum Al-Qur'an menawarkan solusi bagi problematika dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang masih mengakar dalam sistem pendidikan Indonesia. Nasution (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan modern merupakan sebuah keniscayaan di era digital, di mana tantangan dan peluang hadir secara bersamaan. Problematika dikotomi ilmu yang telah berlangsung lama dalam sistem pendidikan Indonesia, di mana lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama berjalan secara terpisah, sesungguhnya bertentangan dengan spirit Al-Qur'an yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT.

Prinsip holistik dalam kurikulum Al-Qur'an memiliki titik temu yang kuat dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membuka ruang yang luas bagi implementasi prinsip-prinsip kurikulum berbasis Al-Qur'an. Afandi dan Muksin (2023) dalam kajiannya menemukan bahwa konsep *ta'dib* yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sejalan dengan prinsip perancangan Kurikulum Merdeka dan kebijakan pengembangannya.

5.4 Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Berbasis Al-Qur'an

Implementasi konsep kurikulum berbasis Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, tantangan paradigmatik, yaitu masih kuatnya paradigma dikotomis dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia yang memisahkan secara tajam antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Nida dkk. (2024) menjelaskan bahwa globalisasi membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, di mana pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan tersendiri yang ditandai dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat.

Kedua, tantangan kapasitas sumber daya manusia. Hasmiza (2025) menegaskan bahwa penerapan model kurikulum berbasis Islam dan teknologi digital menuntut penguatan peran guru sebagai fasilitator yang memiliki kompetensi literasi digital serta kemampuan dalam mengelola teknologi secara bijak. Ketiga, tantangan struktural-kebijakan, di mana sistem pendidikan nasional Indonesia yang bersifat sentralistik dalam banyak aspek terkadang kurang memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kurikulum yang benar-benar berbasis nilai-nilai lokal dan keagamaan secara mendalam (Nurhidaya, Hamdan, & Cahyadi, 2024).

Namun demikian, terdapat peluang yang signifikan bagi implementasi kurikulum berbasis Al-Qur'an di Indonesia. Pertama, Kurikulum Merdeka membuka peluang fleksibilitas yang lebih besar bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing, termasuk integrasi nilai-nilai qur'ani secara lebih substantif. Nurhijatina, Zulhijrah, dan Santosa (2024) menegaskan bahwa temuan penelitiannya memiliki implikasi untuk perbaikan kurikulum di madrasah agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan Indonesia yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka.

Kedua, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi pengembangan media dan sumber belajar berbasis Al-Qur'an yang lebih interaktif, menarik, dan *accessible*. Nasution (2025) menegaskan bahwa era digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pendidikan Islam melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek pedagogi, konten, dan teknologi.

Ketiga, meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim Indonesia terhadap pentingnya pendidikan berbasis Al-Qur'an menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi pengembangan kurikulum yang benar-benar mengakar pada nilai-nilai qur'ani. Keempat, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam yang tersebar di seluruh Indonesia menjadi infrastruktur yang potensial bagi implementasi kurikulum berbasis Al-Qur'an (Hidayat & Sukari, 2024).

5.5 Formulasi Strategis Menuju Kurikulum Pendidikan Islam yang Qur'ani dan Kontekstual

Berdasarkan analisis terhadap temuan penelitian dan diskusi yang telah dilakukan, dapat diformulasikan beberapa rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia:

Pertama, reformulasi visi kurikulum dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama bukan sekadar pelengkap dalam perumusan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep *manhaj* yang menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai fondasi utama kurikulum (Rosyadi & Usman, 2021).

Kedua, integrasi keilmuan yang substantif, bukan sekadar integrasi administratif atau struktural. Setiap disiplin ilmu harus diajarkan dalam kerangka *worldview* Islam yang memandang seluruh alam semesta sebagai ayat-ayat Allah. Konsep tiga klasifikasi keilmuan—*ulum al-diniyyah*, *ulum al-insaniyyah*, dan *ulum al-kauniyyah*—memberikan kerangka integratif yang dapat menjadi solusi bagi problematika dikotomi ilmu (Ruhimat dkk., 2025).

Ketiga, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi qur'ani. Selain kompetensi akademik dan keterampilan abad 21, kurikulum pendidikan Islam perlu merumuskan kompetensi qur'ani yang terukur, meliputi kemampuan tilawah, tahfizh, pemahaman tafsir, serta aplikasi nilai-nilai qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, penguatan kapasitas pendidik melalui program pengembangan profesional berkelanjutan agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai qur'ani ke dalam setiap proses pembelajaran secara kreatif dan kontekstual (Hasmiza, 2025).

Kelima, pemanfaatan teknologi digital secara bijak sebagai sarana untuk memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam. Firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11 menjadi spirit bahwa perubahan kurikulum pendidikan Islam ke arah yang lebih baik hanya akan terwujud jika seluruh pemangku kepentingan secara bersama-sama berikhtiar untuk mengubah paradigma dan praktik pendidikan agar benar-benar berpijak pada Al-Qur'an sebagai sumber utama kurikulum.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki landasan filosofis yang kokoh dan komprehensif, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan. Tujuan kurikulum bersifat multidimensional, mencakup pembentukan manusia yang bertakwa, pengembangan potensi fitrah, penyiapan manusia sebagai khalifah, dan pembentukan *insan kamil*. Prinsip-prinsip pengembangannya meliputi tauhid, integrasi, keseimbangan, fleksibilitas, kontinuitas, dan relevansi.

Muatan materi kurikulum yang dikehendaki Al-Qur'an bersifat holistik dan terintegrasi, meliputi tujuh kategori utama: pendidikan tauhid/aqidah, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, jasmani, dan psikologis. Ketujuh komponen ini terintegrasi dalam tiga tingkatan: integrasi vertikal (*hablun min Allah*), integrasi horizontal (*hablun min al-nas*), dan integrasi komprehensif yang menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi. Konsep kurikulum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia pada era kontemporer. Prinsip tauhid selaras dengan Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila, prinsip integrasi menawarkan solusi bagi problematika dikotomi ilmu, dan prinsip holistik memiliki titik temu dengan Kurikulum Merdeka. Meskipun implementasinya menghadapi tantangan paradigmatis, keterbatasan sumber daya manusia, dan hambatan struktural, peluang yang tersedia berupa fleksibilitas Kurikulum Merdeka, kemajuan teknologi digital, meningkatnya kesadaran masyarakat, dan keberadaan infrastruktur pendidikan Islam memberikan harapan bagi terwujudnya kurikulum pendidikan Islam yang benar-benar berpijak pada Al-Qur'an secara substantif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis filosofis (ontologis, epistemologis, aksiologis) dengan analisis muatan materi kurikulum secara komprehensif berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tarbawi, serta formulasi relevansi konsep tersebut dengan konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih substantif dan autentik, serta memberikan panduan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan Islam dalam mendesain kurikulum yang holistik dan berakar pada nilai-nilai qur'ani.

7. Referensi

1. Afandi, A., Muksin, M., & Fadatul M., R. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 194–208. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.444>
2. Ainun Nuzul, D. A. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176>
3. Ananta Pramaysihela, Erma Yanti Tanjung, & Laila Qadaria. (2023). Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 17–30. <https://doi.org/10.59680/media.v1i3.357>
4. Anshory, M. I., Muharromah, F., & Fani, F. A. (2025). Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *TSAQOFAH*, 5(1), 957–977. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4670>
5. Arifin, S. (2021). Perspektif Al-Qur'an dan Hadist tentang Materi Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun*, 22(1), 78–88. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2919>
6. Aulia, M.G. & Arif, M. (2025). Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(1), 17–32. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i1.1289>
7. Batubara, A.H.A, Salminawati (2022). Pengertian Ontologi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(4), 239–247. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72>
8. Damayanti, wiwik, Saputra, H., & Rahman, A. (2024). Tafsir Tarbawi terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 2(4), 13–20. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i4.92>

9. Hanafi. (2012). Basis Epistemologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/6814/2786>
10. Hardiyati, M. & Baroroh, U. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Quran: Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir. *Jurnal Penelitian, IAIN Kudus*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/4921/pdf>
11. Hasmiza. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi untuk Pembelajaran yang Inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/download/28068/10826>
12. Hermawan, Y.C., Juliani, W.I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(1), 34-44. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
13. Manshur, A. & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
14. Muhtar Hidayat, & Sukari Sukari. (2024). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dengan Kebutuhan Dunia Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.483>
15. Nasution, H.M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Modern: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 79–94. <https://www.researchgate.net/publication/399131666>
16. Nida, S. dkk. (2024). Pendidikan Islam di Era Globalisasi 5.0: Strategi Inovatif untuk Tantangan Masa Depan. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2), 512–525. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3668>
17. Noer, M. F., & Alawy, N. (2024). Muatan Kurikulum Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadit. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1). <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/260>
18. Nuha, D.S.U. dkk. (2026). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Al-Sulthan Journal of Education*. <https://ojssulthan.com/asje/article/download/761/452>
19. Nurdin I, Astuti, Samad & Munawwarah. (2019). Dasar Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 9(2). <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>
20. Nurdianto, N., Jamal, J., Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 889–912. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204>
21. Nurhidaya M, Hamdan, & Ani Cahyadi. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Problematisasi, Tantangan dan Lintasan Sejarah Kurikulum di Indonesia). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 356–365. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.398>
22. Nurhijatina, Havifa, Zulhijrah, and Sedya Santosa. (2024). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1171-1178. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1112
23. Rosyadi, F. I., & Usman, U. (2021). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 107-118. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-01>
24. Ruhimat, D. dkk. (2025). Makna dan Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 82-99. <https://responsive.hellowpustaka.id/index.php/i/article/download/8/9>
25. Syafana, P.T. dkk. (2024). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10(2). <https://jurnal-inais.id/index.php/JKIM/article/download/382/425>
26. Wardi, Moh. (2014). Problematisasi Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 54. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.383>
27. Widyastuti, I., & Dartim, D. (2025). Pemikiran al-Ghazali dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1041-1049. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>
28. Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>
29. Faizi, N., Munawwarah, R., & Fathiha, N. (2023). Landasan Filosofis terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ulum*, UIN Sunan Kalijaga. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1993/1114>
30. Rakhmat, J. (1989). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
31. Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
32. Al-Zuhaili, Wahbah. (2012). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
33. Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
34. Jaya, F. (2022). Hadis-hadis tentang Kurikulum Pendidikan Islam. In *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*. UIN Sumatera Utara. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/263/248>